

Perkembangan Budidaya Rumput Laut Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Di Indonesia

Djusdil Akrim^{1*}, Gufron D.Dirawan², Bakhrani A Rauf³

¹ Program Studi Perpajakan, Politeknik Bosowa

*Email: akrim_star67@yahoo.com

²Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup
Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

³Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,
Pascasarjana Universitas Negeri Makassar



© 2019 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar.

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

ABSTRACT. *This study aims: to provide an overview of the development of seaweed cultivation in improving the economy of coastal communities. Based on the results of a theoretical study of various results of research on seaweed cultivation in Indonesia. Some of the things that make seaweed farming activities are in great demand by coastal communities, namely the technical aspects of seaweed farming are relatively easy with a short maintenance time, while from the economic aspect this business is very profitable because of the relatively cheap investment and production costs. The type of seaweed has economic value, namely; Gracilaria sp. Gelidium sp. This can be seen from the behavior of the people in seaweed management which still overrides the surrounding environmental factors. This certainly contradicts the concept of integrated coastal areas.*

Keywords: *Aquaculture, Seaweed, Economy, Coastal Communities*

ABSTRAK. *Penelitian ini bertujuan: memberikan gambaran tentang perkembangan budidaya rumput laut dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir. Berdasarkan hasil kajian teori dari berbagai hasil penelitian tentang budidaya rumput laut yang ada di Indonesia. Beberapa hal yang membuat kegiatan budidaya rumput laut sangat diminati oleh para masyarakat pesisir yaitu aspek teknis usaha budidaya rumput laut yang relative mudah dengan waktu pemeliharaan singkat, sedangkan dari aspek ekonomi usaha ini sangat menguntungkan karena biaya investasi dan produksi yang relatif murah. Adapun jenis rumput laut memiliki nilai ekonomi yaitu; Gracilaria sp, Gelidium sp, Sargassum sp, Eucheuma cottonii, dan Eucheuma spinosum., Maka dapat disimpulkan hasil dari kajian ini bahwaterdapat kecenderungan masyarakat dalam menanam rumput laut masih jauh dari konsep pengelolaan yang berkelanjutan. Hal tersebut bisa dilihat dari perilaku masyarakat dalam pengelolaan rumput laut yang masih mengesampingkan faktor lingkungan sekitar. Hal tersebut tentu bertentangan dengan konsep pelestarian wilayah pesisir secara terpadu.*

Kata Kunci: *Budidaya, Rumput laut, Perekonomian, Masyarakat Pesisir*

PENDAHULUAN

Perdagangan rumput laut antar negara berupa ekspor memberi indikasi bahwa hampir seluruh produk rumput laut nasional (Simanjuntak et al., 2017), khususnya jenis *Eucheuma cottoni* sp digunakan untuk memenuhi pasar ekspor yang mencapai 80.64%. Selanjutnya terus mengalami pertumbuhan sekitar 15% selama dua puluh tahun terakhir yang memberi kontribusi sangat penting dalam struktur perekonomian Indonesia.

Indonesia Sebagai negara kepulauan yang memiliki potensi 26 juta Ha areal perikanan laut dan pantai. Selain sebagai lahan penangkapan ikan, perairan pantai juga dimanfaatkan untuk usaha budidaya perairan (*marine aquaculture*). Peningkatan produksi perikanan budidaya merupakan andalan untuk dapat mewujudkan visi tersebut (Hasnawi et al., 2016). Adapun komoditas prioritas perikanan budidaya yang menjadi target dari peningkatan produksi termasuk diantaranya komoditas rumput laut.

Penduduk daerah pantai dan kepulauan di Indonesia, secara umum sudah sejak lama memanfaatkan rumput laut untuk kebutuhan hidup sehari-hari (Subair and Haris, 2019). Rumput laut merupakan sumberdaya kelautan dan perikanan yang selama 5 tahun terakhir mulai dikembangkan oleh masyarakat tani/nelayan di sepanjang pantai karena selain pemeliharaannya mudah juga memiliki keunggulan ekonomis (Putra, 2018).

Budidaya rumput laut di Indonesia kini semakin digalakkan, baik secara intensif maupun secara ekstensif dan aktifitas budidaya dilakukan oleh petani di wilayah pesisir sebagai mata pencaharian utama. Penelitian ini akan mengurai apa saja jenis – jenis rumput laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan bagaimana perkembangan rumput laut yang ada di wilayah pesisir Indonesia. Penelitian ini merupakan identifikasi awal dalam melakukan penelitian lanjutan.

METODE



Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teori berdasarkan hasil penelitian – penelitian tentang budidaya rumput laut yang ada di berbagai wilayah pesisir Indonesia (Yusuf, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN



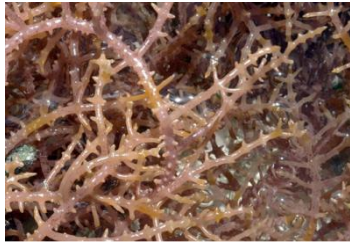
Jenis – Jenis Rumput Laut Komersil

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa peneliti, pada tabel 1 mengurai jenis rumput laut komersial yang cukup familiar dan dikenal sejak lama karena banyak tumbuh secara alami diperairan nusantara (Laksmiani et al., 2016; Luthfiyana et al., 2016; Rahmi, 2018; Setyorini and Aanisah, 2017).

Tabel 1 Jenis rumput laut komersial yang tumbuh secara alami diberbagai wilayah Indonesia

Jenis	Potensi komersial	Gambar
<i>Gracilaria</i> sp	bahan baku penghasil agar-agar	
<i>Gelidium</i> sp	bahan baku penghasil agar-agar	

Djusdil Akrim, Perkembangan Budidaya Rumput Laut

<i>Sargassum</i> sp	bahan baku penghasil Alginat yang banyak dibutuhkan dalam industri tekstil.	
<i>Eucheuma cottonii</i>	sebagai bahan baku penghasil Karaginan	
<i>Euxheuma spinosum</i>	sebagai bahan baku penghasil Karaginan	

Tabel diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan rumput laut kemudian berkembang kearah komersial untuk diekspor dan diperdagangkan sebagai bahan mentah untuk pembuatan Agar-Agar, Karaginan (*carageenan*) dan Alginat (Sahri, 2019). Khusus jenis rumput laut *Eucheuma cottonii*, *Eucheuma spinosum*, *Gigartina* dan *Hypnea* menghasilkan karaginan yang dibutuhkan dalam pasar domestik dan internasional (Simanjuntak et al., 2017).

Perkembangan rumput laut menurut berbagai penelitian

1. Penelitian M. K. Tokan, (2015)

Adapun hasil penelitian Tokan sebagai berikut;

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya petani rumput laut memiliki pengetahuan tentang penyakit ice-ice, pengetahuan tentang budidaya rumput laut, pengetahuan tentang konservasi rumput laut dengan kategori tinggi, petani rumput laut menyatakan setuju menolak penyakit ice-ice, petani rumput laut setuju (termotivasi) melakukan budidaya rumput laut dan petani rumput laut menyatakan sering menerapkan perilaku dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang, dll. Disamping itu hasil temuan penelitian ini berimplikasi pada membenaran teori model linear perilaku pro-lingkungan secara teoritik pengetahuan lingkungan membentuk sikap lingkungan dan sikap lingkungan akan membentuk perilaku pro-lingkungan. Temuan ini juga berimplikasi pada pengembangan teori perilaku berusaha tani yang mengusung model teori SDT, yaitu bahwa motivasi budidaya rumput laut dapat membentuk sikap negatif petani terhadap penyakit ice-icedan dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung melalui sikap terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani. Sedangkan implikasi kebijakan pembangunan kelautan terutama pembangunan budidaya rumput laut difokuskan pada pengembangan perilaku berusaha tani sehat dengan meningkatkan pengetahuan tentang penyakit ice-ice, pengetahuan konservasi, sikap negatif terhadap penyakit ice-icedan motivasi budidaya rumput laut melalui program-program seperti pendidikan dan pelatihan, magang dan pembibitan swadaya. Demikianpula implikasi penelitian memperkuat teori model linear perilaku pro-lingkungan dan model SDT. Meskipun demikian perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan mengembangkan indikator dan instrumen yang lebih komprehensif.

2. Penelitian Irmayani and Arsyad, (2015)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi mempengaruhi peningkatan produksi rumput laut *Eucheuma cottoni*, berdasarkan variabel : Panjang Bentangan (X1), Bibit (X2), Tenaga Kerja (X3), Pengalaman Tani (X4), dan Jarak Ikat (X5). dimana variable secara simultan saling mempengaruhi satu sama lain, namun faktor yang paling signifikan adalah jumlah bibit. Kegiatan usaha rumput laut *Eucheuma cottoni* merupakan usaha yang mampu meningkatkan pendapatan petani di lokasi penelitian di desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Strategi peningkatan produksi rumput laut dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas bibit, tenaga kerja, panjang bentangan, dan jarak ikat serta perbaikan manajemen pemasaran.

3. Penelitian Mahmud et al.,(2012)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian petani sangat erat kaitannya dengan produksi dan pertanian, karena petani yang mandiri bercirikan mampu menguasai masalahnya sendiri, memiliki kemampuan dan kompetensi serta memiliki wadah atau organisasi. Adapun strategi peningkatan kemandirian petani rumput laut di Kecamatan Tanete Riattang Timur difokuskan pada 4 (empat) aspek yakni :

- a. Fokus permodalan melalui peningkatan akses permodalan.
- b. Fokus produksi melalui perluasan lahan usaha budi daya, peningkatan keterampilan teknis budidaya untuk peningkatan mutu produk serta pengembangan pengolahan pasca panen.
- c. Fokus pemasaran melalui peningkatan kapasitas produksi dan memperluas serta meningkatkan jaringan pemasaran.
- d. Fokus regulasi melalui pemberdayaan kelompok tani dan peningkatan peran serta pemerintah dalam mendorong terciptanya kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan budidaya rumput laut.

4. Penelitian D. Akrim, (2015)

Adapun hasil penelitian ini menguraikan:

- a) Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari beberapa variabel kompetensi memberi indikasi berada pada kategori sedang, sehingga informasi ini perlu menjadi prioritas utama oleh semua pihak (stake holders) agar kompetensi petani rumput laut dapat terus ditingkatkan.
- b) Untuk penelitian dan riset selanjutnya tentang kompetensi petani rumput laut supaya mengkaji variabel jumlah tanggungan dimana berdasarkan pengamatan ternyata anggota keluarga petani rata-rata berjumlah minimum 6 orang per KK.
- c) Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa critical point yang urgen untuk dilakukan improvement bagi petani rumput laut adalah aspek kemandirian, aspek kualitas produksi dan aspek akses pasar. Sehingga rantai niaga dari komoditas ini bisa dirampingkan di masa mendatang.

Di samping itu perlu dilakukan revitalisasi program penyuluhan antara lain melalui penyediaan buku panduan budidaya rumput laut yang terpadu bagi para petani serta upaya-upaya penguatan kelembagaan kepada semua *stakeholder* yang berkompeten terhadap perkembangan budidaya rumput laut komersil dengan tetap memperhatikan prinsip kelestarian wilayah pesisir demi kehidupan bersama.

Djusdil Akrim, Perkembangan Budidaya Rumput Laut

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari artikel ini bahwa terdapat kecenderungan masyarakat dalam menanam rumput laut masih jauh dari konsep pengelolaan yang berkelanjutan. Hal tersebut bisa dilihat dari perilaku masyarakat dalam pengelolaan rumput laut yang masih mengesampingkan faktor lingkungan sekitar. Hal tersebut tentu bertentangan dengan konsep pelestarian wilayah pesisir secara terpadu.

Berdasarkan hal – hal yang telah diuraikan tersebut, maka perlu sebuah kebijakan dalam pengelolaan rumput laut yang mendukung tercapainya pengelolaan untuk kepentingan ekonomi masyarakat pesisir, namun dengan tetap menjaga keberlanjutan dan kelestarian wilayah pesisir.

Referensi

- D. Akrim, 2015. Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan Petani Rumput Laut dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Usaha Budidaya (Studi Empiris Petani Rumput Laut di Kabupaten Takalar).
- Hasnawi, H., Makmur, M., Paena, M., Mustafa, A., 2016. Analisis Kesesuaian Lahan Budidaya Rumput Laut (*Kappaphycus Alvarezii*) di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. *J. Ris. Akuakultur* 8, 493–505.
- Irmayani, S.Y., Arsyad, M., 2015. Increasing Farmer's Income with Production of Seaweed *Euचेuma cottonii* sp. *Adv. Econ. Bus.* 3, 83–92.
- Laksmiani, N.P.L., Suciptha, K.R., Widjaja, I.N., Ramona, Y., 2016. Uji Kompatibilitas Karaginan dari *Euचेuma Cottonii* dan *Euचेuma Spinosum* dengan Agar Komersial sebagai Pemasat (Solidifier) Media Penumbuh Mikroba. *J. Farm. Udayana*.
- Luthfiyana, N., Nurjanah, N.M., Anwar, E., Hidayat, T., 2016. Rasio bubur rumput laut *Euचेuma cottonii* dan *Sargassum* sp. sebagai formula krim tabir surya. *J. Pengolah. Has. Perikan. Indones.* 19, 183–195.
- M. K. Tokan, 2015. Perilaku Petani Rumput Laut dalam Berusaha Tani Sehat dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Kupang.
- Mahmud, E., Syawal, M., Bulkis, S., 2012. Strategi Peningkatan Kemandirian Petani Rumput Laut di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *KPU Bone Dan Sist.-Sist. Pertan. PPS Univ. Hasanuddin Makassar*.
- PUTRA, M.H.K., 2018. Modal Sosial Dalam Sistem Produksi Pada Aktifitas Budidaya Petani Rumput Laut Di Kabupaten Bantaeng Social Capital In The Production System Activity Of Seaweed Farmers Cultivation In Bantaeng DistricT (PhD Thesis).
- Rahmi, A., 2018. Transformasi Kerja Dari Nelayan Menjadi Pembudidaya Ikan Dan Rumput Laut Di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat (PhD Thesis). University of Muhammadiyah Malang.
- Sahri, A., 2019. Mengenal potensi rumput laut: kajian pemanfaatan sumber daya rumput laut dari aspek industri dan kesehatan. *Maj. Ilm. Sultan Agung* 44, 95–116.
- Setyorini, D., Aanisah, R., 2017. Ekstraksi Senyawa Fitokimia dari Alga *Euचेuma cottonii* dan *Gracilaria* sp menggunakan CO2 Superkritis dan Air Subkritis sebagai Pelarut (PhD Thesis). Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Simanjuntak, P.T.H., Arifin, Z., Mawardi, M.K., 2017. Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Studi pada Tahun 2009–2014). *J. Adm. Bisnis* 50, 163–171.
- Subair, N., Haris, R., 2019. Factors that motivate Mappakasunggu women of seaweed farmers to develop a family economic survival strategy. *AAFL Bioflux* 12, 687–695.
- Yusuf, A.M., 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Prenada Media.